

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Batik merupakan karya seni yang sudah ada sejak zaman dahulu yang dibuat dan dipakai oleh orang-orang yang ada di kalangan kerajaan saja. Pembuatan batik pada zaman dahulu mempunyai ritual tersendiri. Berbagai macam motif terdapat pada kain batik. Motif-motif yang ada pada kain batik mengandung banyak arti. Proses pembuatan batik pun bermacam-macam dimulai dari batik tulis, cap hingga *print*. Konon, batik berasal dari kata BATHIK yang berarti dengan teliti atau cermat.

Pada tanggal 2 Oktober tahun 2009, UNESCO telah mengukuhkan batik sebagai mahakarya pusaka kemanusiaan lisan dan tak benda sebagai warisan dunia dari Indonesia karena didalam sebuah karya batik memiliki teknik, simbolisme dan kebudayaan yang ada di Indonesia melekat pada karya batik. Selain itu, masyarakat Indonesia memaknai batik dari prosesi kelahiran sampai dengan kematian. Batik juga merefleksikan kebudayaan yang ada di Indonesia yang terlihat dari sejumlah motifnya.

Pada awalnya pewarnaan kain batik menggunakan bahan-bahan alami yang berasal di daerah setempat. Pewarna alami ini bersumber dari akar, batang kayu, buah, kulit buah, daun dan bunga. Namun pada awal abad ke-20 pewarna sintetis/kimia sudah mulai digunakan oleh para perajin. Sehingga dengan munculnya teknik pewarna sintetis/kimia ini, masyarakat mulai meninggalkan teknik pewarna alam karena dengan menggunakan teknik pewarna sintetis/kimia, proses pengerjaan menjadi lebih mudah

dibandingkan dengan teknik pewarnaan alam dan warna yang dihasilkan dari pewarna sintetis/kimia ini lebih beragam dibandingkan dengan pewarna alam.

Namun dengan seiring perkembangan zaman, kebutuhan batik semakin meningkat di pasaran, oleh karena itu produksi kain batik dengan menggunakan pewarna sintetis/kimiapun semakin meningkat sehingga masalah baru pun muncul yaitu pencemaran akan limbah pewarna sintetis/kimia yang dilakukan oleh sentra-sentra industri batik ini merusak lingkungan karena limbah yang dibuang oleh sentra-sentra industri batik ini tanpa pengolahan terlebih dahulu dan merugikan masyarakat disekitar karena lingkungan sekitar tempat tinggal mereka sudah tercemar.

Limbah tersebut berasal dari pewarna sintetis naptol, remazol, indigosol dan lain-lain. Akibat dari pewarna sintetis ini yang limbahnya merusak lingkungan seperti tanah, karena bakteri tanah tidak mampu mendegradasi bahan-bahan kimia tersebut, terlebih lagi jika masuk ke dalam tubuh manusia akan membahayakan kesehatan. Oleh karena itu teknik pewarna sintetis/kimia pada batik sebaiknya ditinggalkan karena selain merusak lingkungan akan merusak kesehatan manusia pula sehingga pewarna alam harus kembali digunakan karena lebih ramah lingkungan.

Salah satunya yaitu pohon tarum (*indigofera*). Tanaman ini dikenal di daerah Jawa Barat dengan nama tarum. Tanaman tarum ini pada zaman dahulu banyak di temukan di Jawa Barat sehingga menjadi identik dengan penggunaan kata Tarum pada Kerajaan Tarumanegara yang merupakan kerajaan di tanah pasundan. Kata Tarumanegara berasal dari kata Taruma dan Negara. Negara memiliki arti Kerajaan atau Negara dan kata Taruma berasal dari nama tanaman yang berada di daerah tersebut. Tanaman Tarum ini

merupakan komoditas ekspor yang merupakan devisa pemasukan terbesar bagi Kerajaan Tarumanegara.

Tanaman Tarum ini disebut sebagai tanaman ajaib, sehingga orang pada zaman dahulu sering menghubungkan pada hal-hal yang berbau mistis, hal ini disebabkan karena keunikan yang dimiliki oleh tanaman tarum ini dalam mewarnai kain. Ketika kain batik dicelupkan ke dalam larutan pasta Tarum, warna pertama yang muncul pada kain bukanlah biru melainkan warna hijau, namun ketika selesai dicelupkan pada pewarna dan teroksidasi, barulah kain tersebut berubah warna menjadi warna biru.

Corak-corak yang dibuat oleh perupa terinspirasi dari kehidupan yang ada di daerah tempat tinggal perupa yang mayoritas penduduk berprofesi sebagai petani di sawah dan tempat tinggal perupa yang berada di lahan persawahan. Sehingga, corak-corak yang ditampilkan pada karya batik yaitu corak-corak yang berhubungan dengan kegiatan bersawah.

Beberapa penelitian sebelumnya, terdapat aspek persamaan dan perbedaan. Persamaannya yaitu pada beberapa penelitian sebelumnya sudah ada yang menggunakan pewarna tarum sebagai pewarna pada produk batik dan beberapa produk fesyen namun terdapat perbedaan yang begitu mencolok yaitu pada corak yang ditampilkan pada karya perupa. Karya batik yang perupa buat menampilkan kegiatan bersawah. Corak yang perupa tampilkan yaitu segala aspek yang berhubungan dengan persawahan.

B. Ide Penciptaan

Ide ini muncul ketika perupa melihat sentra-sentra industri batik pada zaman sekarang lebih menggunakan pewarna sintetik/kimia karena lebih banyak menghasilkan warna-warna yang bervariasi dan teknik-teknik yang mudah dibandingkan dengan pewarna alam. Penggunaan pewarna sintetis yang tidak ramah lingkungan membuat lingkungan menjadi tercemar seperti pencemaran tanah dan sungai karena pembuangan limbah yang sembarangan tanpa adanya pengolahan yang benar dan tentunya mengganggu kesehatan manusia.

Dengan begitu, perupa tertarik mengangkat pewarna alam khususnya tarum (*indigofera*) dan memperkenalkan pada masyarakat mengenai pewarna alam tarum (*indigofera*) dan mengedukasi masyarakat mengenai pewarna tekstil yang ramah lingkungan yang limbahnya dapat digunakan sebagai pupuk bagi tanaman sehingga tidak menimbulkan kerusakan lingkungan.

Teknik batik yang perupa buat yaitu teknik batik tulis dengan media kain katun primisima dan katun doby. Corak yang akan perupa terapkan pada karya batik yaitu corak yang berhubungan dengan persawahan. Perupa menggunakan corak-corak seperti itu karena perupa ingin memvisualisasikan kehidupan yang ada di daerah tempat tinggal perupa yang mayoritas penduduk berprofesi sebagai petani di sawah dan tempat tinggal perupa yang berada ditengah-tengah persawahan.

C. Fokus Penciptaan Karya

Terdapat beberapa aspek yang melatar belakangi ide penciptaan karya yaitu konseptual, visual dan operasional. Diantaranya sebagai berikut:

1. Konseptual

- a. Sumber inspirasi perupa yaitu ketertarikan perupa pada mata pencaharian masyarakat di daerah tempat tinggal perupa yaitu bercocok tanam padi yang divisualisasikan pada karya batik tulis
- b. Merancang motif batik pada kain panjang pagi sore dan selendang
- c. Menciptakan produk kain batik panjang pagi sore dan selendang yang merupakan produk fesyen berfungsi sebagai kain pelengkap busana

2. Visual

- a. Membuat corak batik dengan gaya dekoratif
- b. Warna yang dihasilkan pada karya batik yaitu warna biru
- c. Mengangkat corak dengan tema persawahan

3. Operasional

- a. Kain yang digunakan perupa yaitu kain katun primisima dan katun doby. Teknik pertama yaitu memordant kain dengan menggunakan larutan tawas dan soda abu agar pewarna alam dapat menyerap secara sempurna pada kain
- b. Teknik kedua yaitu membuat sketsa motif batik pada kain
- c. Teknik ketiga yaitu menggambar motif dengan menggunakan canting yang berisikan malam panas (*merengreng*)

- d. Teknik keempat yaitu pencelupan kain batik yang sudah dicanting pada larutan tarum (*indigofera*). Pencelupan dilakukan secara berulang-ulang agar mendapatkan warna biru yang diinginkan
- e. Teknik kelima yaitu penjemuran di tempat yang teduh
- f. Teknik keenam yaitu melakukan fiksasi dengan menggunakan larutan belimbing wuluh
- g. Teknik ketujuh yaitu kain batik yang sudah difiksasi kemudian memasuki tahap pelorodan malam
- h. Teknik kedelapan yaitu penjemuran kain yang sudah dilorod ditempat yang teduh

D. Tujuan Penciptaan

Menampilkan karya seni batik yang di dalamnya menggunakan pewarna alam Tarum (*indigofera*) sebagai pewarna alam dari Kerajaan Sunda yaitu Kerajaan Tarumanegara. Dengan mengangkat kembali pewarna alam Tarum (*indigofera*) dan kegiatan bertani di sawah, sehingga masyarakat mengetahui kegiatan di sawah dan mengangkat kembali pewarna alam sebagai pewarna pada kain.

Selain itu, tujuan dari pembuatan seni batik dengan pewarna alam Tarum ini yaitu untuk meningkatkan kreativitas dan meningkatkan desain mengenai batik tulis dan pewarna alam Tarum (*indigofera*) serta mengedukasi masyarakat mengenai zat pewarna alam serta pengolahannya.

E. Manfaat Penciptaan

Manfaat dari karya yang perupa buat yaitu :

1. Pemanfaatan ZPA yang ramah lingkungan
2. Memperkenalkan kepada masyarakat luas mengenai kegiatan bertani di sawah
3. Memberikan pengalaman estetis pada masyarakat luas mengenai kegiatan bertani di sawah pada karya batik.